

PERAN PROGRAM 'NGAJI ON THE STREET' DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL KEAGAMAAN DI MASYARAKAT PERKOTAAN

Alya Muflihatud Dini, Adistya Eka Sis Ardiansyah, Edowardo Reyhan Rohmaddani,
Erla Dwi Nanda Suryani Putri, Fiki Fauzuna, Silvaniar Firali Febriana Asyigah
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding e-mail: alya.muflihatud.2107516@students.um.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the strategy of the KQS organization in reproducing habitus and social capital through the NGAOS program in the context of revitalizing religious moral values in Sudimoro Malang City. This research uses descriptive qualitative methods, data collection techniques through participant observation, in-depth interviews, documentation and study of relevant literature. The data analysis used miles and huberman interactive analysis. The results showed that the NGAOS program itself had an impact on the habits of the Sudimoro community which changed in a positive direction because it was closer to God Almighty. moral cultivation like this is very important to do in order to keep up with the development of a very pluralistic era. the implementation of the NGAOS program itself also formed a habitus or new habit for the people of Kampung Quran Sudimoro. The study indicates that the NGAOS program significantly enhances religious practices and moral values within the Sudimoro community.

Keywords: *habitus; ngaji on the street; moral value; revitalization*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi organisasi KQS dalam mereproduksi habitus dan modal sosial melalui program NGAOS dalam rangka revitalisasi nilai moral keagamaan di Sudimoro Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui Observasi Partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur yang relevan. Analisis datanya menggunakan analisis interaktif miles and huberman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya program NGAOS sendiri berdampak pada kebiasaan masyarakat Sudimoro yang merubah ke arah positif karena lebih mendekatkan diri pada tuhan yang maha esa. penanaman moral seperti ini sangat penting dilakukan demi mengimbangi perkembangan zaman yang sangat majemuk. pelaksanaan program NGAOS sendiri juga membentuk habitus atau kebiasaan baru bagi masyarakat Kampung Quran Sudimoro. Studi ini menunjukkan bahwa program NGAOS secara signifikan meningkatkan praktik keagamaan dan nilai moral dalam komunitas Sudimoro.

Kata Kunci: habitus; ngaji on the street; nilai moral; revitalisasi

PENDAHULUAN

Degradasi moral pada zaman ini mencakup berbagai aspek, termasuk keadaan di daerah perkotaan yang tak luput dari dampaknya. Fenomena ini tidak hanya berkembang di wilayah pedesaan, tetapi juga merambah ke lingkungan perkotaan, termasuk Kota Malang. Perilaku urbanisasi dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari perubahan moral ini. Secara konseptual, urbanisasi tidak hanya merujuk pada perpindahan fisik masyarakat dari desa ke kota, tetapi juga mencakup pergeseran nilai dan norma budaya. Masyarakat urban tentunya berbeda dengan masyarakat desa. Perbedaannya terletak pada pola pemikiran dan interaksi yang terjalin dengan sesamanya. Masyarakat urban cenderung mandiri dan tidak bergantung pada orang lain¹ Selain itu, masyarakat urban selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara instan dengan sikap terbuka oleh pengaruh yang berasal dari luar. Sehingga tidak heran jika keberadaan teknologi di sela-sela kehidupan perkotaan berkembang dengan sangat pesat. Teknologi yang awalnya diciptakan untuk memudahkan segala aktivitas manusia, dewasa ini kemajuannya malah memberikan *impact* negatif, dibuktikan dengan munculnya berbagai permasalahan yang semakin kompleks².

Ketidaksiapan intelektual masyarakat dalam memfilter budaya yang masuk mendorong eksistensi budaya luar semakin kuat dan nilai-nilai budaya lokal semakin memudar. Hal inilah yang membuat moral masyarakat semakin hari semakin menurun atau dalam istilah lain disebut dengan degradasi moral³. Di samping itu pengaruh sosial dan kultural juga menjadi faktor terbentuknya perilaku menyimpang pada diri individu dalam masyarakat hingga menyalahi nilai dan norma yang berlaku⁴. Permasalahan semacam ini banyak terjadi pada masyarakat urban. Masyarakat urban mengarah pada masyarakat kota dan segala aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan perkotaan, mulai dari mobilitas, sistem pendidikan, dan pola pergaulan pada wilayah tersebut⁵.

Maraknya fenomena degradasi moral pada saat ini juga sejalan dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengesampingkan kewajiban agamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Padahal sebagai umat beragama, sikap dan kewajiban yang selaras dengan ajaran agama merupakan keharusan yang harus dijalankan. Degradasi moral bisa terjadi karena kurangnya pemahaman serta ketaatan seseorang mengenai agamanya, baik dalam

¹ Hidayat Syah, "Urbanisasi Dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban Di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (2013): 1–12.

² Laurensius Arliman, Ernita Arif, and SARMIATI SARMIATI, "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga," *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (2022): 143–49.

³ Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142–52.

⁴ Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1, 2017, 28–45, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.

⁵ Abd Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)," in *International Conference Departement Communication*, 2018, https://www.researchgate.net/profile/Abd-Aziz-3/publication/324877592_Religiusitas_Masyarakat_Urban_di_Era_Digital_The_Religiosity_of_Urban_Communities_in_the_Digital_Era/links/5ae8e5e7a6fdcc03cd8f8431/Religiusitas-Masyarakat-Urban-di-Era-Digital-The-Religiosity-of-Urban-Communities-in-the-Digital-Era.pdf.

mewujudkannya ke dalam nilai, aturan dan juga kewajiban⁶. Sehingga memicu tingkah laku dan sikap yang tidak sejalan dengan ajaran agamanya. Secara perlahan hal tersebut menyebabkan seorang individu terjebak ke dalam perilaku menyimpang. Jika kondisi seperti ini dibiarkan secara terus-menerus, secara tidak langsung akan menghancurkan bangsa itu sendiri⁷. Oleh karena itu penting bagi setiap orang untuk menanamkan nilai moral keagamaan di dalam dirinya.

Penanaman nilai moral keagamaan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang tentunya bertujuan membentuk insan berkarakter mulia. Beberapa kegiatan yang dimaksud antara lain beribadah, menjalankan segala perintah maupun anjuran agama, menjauhi segala larangannya, dan berbuat baik dengan sesama manusia. Harapannya dengan menerapkan kegiatan-kegiatan seperti itu akan terbentuk individu yang berkarakter positif serta dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi menurunnya nilai moral dalam diri manusia. Kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral keagamaan juga mampu menjadi tameng ketika gejolak-gejolak keagamaan mulai merambah pada kehidupan masyarakat perkotaan. Pernyataan tersebut didasari oleh argumen bahwa nilai-nilai moral keagamaan memiliki tujuan yang universal, yakni membentuk perilaku yang tidak merusak dan merugikan masyarakat⁸. Tujuan-tujuan ini juga tentunya selaras dengan pernyataan Immanuel Kant mengenai moralitas keagamaan yang digambarkan sebagai sikap manusia yang berkaitan dengan kesesuaian dirinya terhadap perintah dan kehendak Tuhan⁹.



Gambar 1. Jumlah penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Lowokwaru Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang (2022)

Berdasarkan gambar 1 Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa total penduduk di Kecamatan Lowokwaru berjumlah 168.439 jiwa dengan jumlah penduduk yang

⁶ Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 50–56.

⁷ Alaika M. Bagus Kurnia PS, Moch Jamilul Latif, and Singgih Shodiqin Shodiqin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022), <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/6135/0>.

⁸ Otib Satibi Hidayat, "Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama," 2014, <http://repository.ut.ac.id/4689/1/PAUD4102-M1.pdf>.

⁹ Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Kencana, 2013), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pK5oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=%20moralitas%20keagamaan%20yang%20digambarkan%20sebagai%20sikap%20manusia%20yang%20berkaitan%20dengan%20kesesuaian%20dirinya%20terhadap%20perintah%20dan%20kehendak%20Tuhan%20&ots=ByXuezF_Eo&sig=qNw92VU_nbNXa-xk3dompaDCnhw.

menganut agama Islam mencapai 91,3% yakni sebanyak 153.906 jiwa¹⁰. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Islam menjadi agama yang paling dominan di wilayah tersebut. Walaupun Islam menjadi agama yang mayoritas, namun belum tentu masyarakatnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat salah satunya dengan kembali kepada Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran.

Upaya untuk meningkatkan religiusitas dan menanamkan nilai moral keagamaan masyarakat dalam ranah makro, maka diperlukan adanya kesadaran pribadi dan peran dari aktor-aktor masyarakat. Mulai dari pemerintah setempat, lembaga masyarakat, organisasi, komunitas, hingga forum-forum yang menaungi kepentingan-kepentingan masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat dan aktor-aktor terkait akan mendorong terciptanya praktik keagamaan yang unik. Seperti halnya di Jalan Sudimoro RW 07, Mojolangu, Kota Malang terdapat bentuk praktik keagamaan berupa *Ngaji On The Street* (NGAOS). Salah satu perkampungan yang berada di tengah Kota Malang tersebut, akhir-akhir ini mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pagi hari mulai pukul 05.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan di pinggir jalan tepatnya di depan rumah masing-masing warga yang dinamakan sebagai NGAOS. Kegiatan baca Qur'an ini didampingi oleh perwakilan dari pengurus Kampung Qur'an Sudimoro (KQS). Berdirinya KQS merupakan inisiatif dari masyarakat setempat serta lembaga yang menaungi masjid dan mushola. Kegiatan semacam ini menjadi unik karena masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan antusias dalam mengikuti NGAOS. Tentunya dibalik terselenggaranya kegiatan ini ada campur tangan dari pihak-pihak tertentu yang mendorong dan memotivasi masyarakat untuk ikut serta mengambil peran dalam rangka meningkatkan religiusitas dan penanaman nilai moral keagamaan.

Revitalisasi nilai moral keagamaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Melalui program, organisasi atau komunitas keagamaan di berbagai daerah menjadi upaya dalam merevitalisasinya. Sejauh ini kajian terdahulu yang ada kurang merespon terkait revitalisasi nilai moral keagamaan melalui program *Ngaji on The Street* khususnya di daerah perkotaan. Penelitian yang ada tidak melihat pentingnya penanaman nilai moral keagamaan di tengah perkembangan arus teknologi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu masih cenderung membahas (1) Program NGAOS yang dijadikan wadah berdakwah untuk perkembangan akademik anak jalanan¹¹, (2) Bentuk spirit dakwah berbasis kearifan lokal melalui program NGAOS¹², (3) Komunitas Yuk Ngaji menjadi wadah dakwah islam bagi kaum millennial yang berorientasi pada kegiatan keagamaan¹³, (4) Revitalisasi nilai

¹⁰ "Badan Pusat Statistik," accessed September 26, 2023, <https://malangkota.bps.go.id/>.

¹¹ Nely Nulianti and Aldebaran Oki, "Ngaji On The Street (NGAOS) Studi Terhadap Gerakan Dakwah Rumah Qur'an Al-Fath Indonesia," *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI* 1, no. 02 (2022): 105–13.

¹² Zait Hidayatullah and Ardiansyah Ardiansyah, "Dakwah, Identitas Lokal, Dan Media Sosial: Spirit Pemuda Hijrah Baubau," *Idarotuna* 4, no. 1 (2022): 55–65.

¹³ Rabiha Adawiyah and Darman Manda, "Praktik Pelaksanaan Dakwah Islam Di Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Makassar," *Alliri: Journal of Anthtropolgy* 3, no. 2 (2021): 1–10.

keagamaan anak melalui program pesantren kilat¹⁴, serta (5) Perbaikan nilai moral keagamaan para PSK melalui teknik Ta'limah dan Muhasabah¹⁵.

Berdasarkan beberapa kecenderungan yang telah dipaparkan, terlihat adanya kesenjangan terkait strategi revitalisasi nilai moral keagamaan baik melalui program ataupun komunitas. Oleh sebab itu, Revitalisasi nilai moral keagamaan melalui program "Ngaji On The Street" di Sudimoro Kota Malang merupakan inovasi yang unik dan belum banyak diteliti dalam konteks urbanisasi dan perkembangan teknologi. Program ini tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang mulai terkikis tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam reproduksi habitus dan modal sosial melalui praktik NGAOS, yang telah terbukti mampu mengubah kebiasaan masyarakat Sudimoro secara positif. Kajian ini fokus pada pentingnya penanaman nilai moral keagamaan di tengah arus teknologi dalam kehidupan masyarakat urban, sehingga memberikan kontribusi baru dalam strategi revitalisasi nilai moral keagamaan di era modern.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam terkait strategi organisasi keagamaan dalam mereproduksi habitus dan modal sosial melalui program NGAOS dalam rangka merevitalisasi nilai moral keagamaan di Sudimoro Kota Malang. Untuk menganalisis poin tersebut penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Sejalan dengan hal tersebut, dapat ditarik 3 rumusan masalah (1) Bagaimana habitus dan modal sosial masyarakat sudimoro dalam memproduksi praktik *ngaji on the street*? (2) Bagaimana strategi organisasi kampung qur'an Sudimoro (KQS) dalam memproduksi habituasi masyarakat melalui *ngaji on the street*? (3) Bagaimana dampak program *ngaji on the street* terhadap revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan masyarakat sudimoro?.

METODE

Penelitian ini berlokasi di kawasan Sudimoro, lebih tepatnya berada di jl Sudimoro RW 07 kelurahan Mojolangu Kota Malang. Adanya fenomena baru berupa praktik sosial keagamaan yang diimplementasikan dalam bentuk NGAOS menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali fenomena sosial secara mendalam¹⁶ yang menekankan pada deskripsi (*thick description*) serta mengkaji fenomena dari subjektivitas dan pemahaman individu terhadap proses sosial¹⁷. Pendekatan kualitatif dirasa selaras dengan masalah penelitian ini di mana peneliti hendak menggali data secara mendalam terkait habitus dan modal sosial masyarakat Sudimoro dalam

¹⁴ Handal Pratama Putra, "Implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi," *EL-TARBAWI* 14, no. 1 (2021): 47–66.

¹⁵ Riana Amelia, "Metode Bimbingan Mental Spritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karyawan Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta," 2011, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4563/1/RIANA%20AMELIA-FDK.pdf>.

¹⁶ John W. Creswell and Ismail Suardi Wekke, "Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif," 2020.

¹⁷ Norman Blaikie and Jan Priest, *Designing Social Research: The Logic of Anticipation* (John Wiley & Sons, 2019).

mereproduksi praktik NGAOS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi partisipatoris dengan mengikuti serangkaian acara NGAOS dari awal hingga akhir. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur kepada informan penelitian yang dipilih melalui teknik *Purposive Sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada fokus dan tujuan penelitian guna memperoleh data yang komprehensif dan representatif. Informan penelitian terdiri dari (1) Ketua Kampung Quran Sudimoro sekaligus wakil RW 07 (2) Sekretaris Kampung Quran Sudimoro sekaligus Ketua RW 07 (3) Pengurus KQS bidang IT (4) Masyarakat yang berpartisipasi dalam program NGAOS (5) Anak-anak yang ikut berpartisipasi (6) *Stakeholder*/elemen-elemen terkait.

Selama proses wawancara, peneliti mengumpulkan data terkait strategi organisasi keagamaan dalam mereproduksi habitus dan modal sosial melalui program NGAOS dalam rangka revitalisasi nilai moral keagamaan di Sudimoro Kota Malang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa studi dokumen, laporan, dan kajian literatur, untuk melengkapi data dan informasi terkait pengelolaan program NGAOS. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles *and* Huberman dengan tahapan (1) Reduksi data (2) Penyajian data (3) Penarikan kesimpulan¹⁸. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan ketekunan dan konsistensi dalam memilih data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil reduksi data tersebut kemudian disusun secara argumentatif dan menggunakan logika induktif untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus dan Modal Sosial Masyarakat Sudimoro dalam Memproduksi Praktik *Ngaji On The Street*

Habitus pertama yang dapat dilihat yakni dari segi kebiasaan sebelum adanya program *Ngaji On The Street*, dimana para warga sekitar melakukan aktivitas seperti hari-hari biasanya contohnya melaksanakan sholat subuh, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas di dalam rumah atau bagi ibu-ibu biasanya keluar membeli bahan untuk memasak.. Belum adanya kebiasaan yang menonjol untuk segi keagamaan Islam seperti kebiasaan membaca Alquran atau rutin berjamaah di Masjid. Kemudian, muncul habitus baru yang telah nampak saat program *Ngaji On The Street* ini mulai digagas. Habitus ini pertama kali yakni melalui penarikan massa yaitu para warga dengan memanfaatkan para santri dari Pesantren Al Muflihun untuk melakukan habitus berupa mengaji di sepanjang pinggir jalan Sudirman, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian dan keinginan para warga untuk ikut serta, oleh sebab itu selanjutnya dilakukan penyebaran pengumuman untuk para warga dimana akan diadakan habitus *Ngaji On The Street* setiap hari Jumat. Habitus ini dimulai saat para warga rutin melakukan sholat subuh berjamaah di masjid atau mushola terdekat di wilayah Sudimoro sebelum melakukan kegiatan *Ngaji On The Street*. Setelah sholat subuh selesai, khusus para anak-anak yang ikut sholat subuh berjamaah akan mendapatkan uang saku

¹⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

sebesar Rp 4.000,00 lalu para warga yang lain langsung pergi ke depan rumah-rumah mereka di sepanjang pinggir jalan untuk menata kursi dan menyiapkan perlengkapan untuk mengaji. Kebiasaan lain yang nampak ialah mengenai solidaritas sosial di warga yang mana mereka sebelum dimulainya acara inti yakni mengaji Alquran, mereka dapat berbincang-bincang satu sama lain karena di sepanjang jalan telah berjejer para warga yang duduk. Tentu saja, kebiasaan ini mampu mempererat solidaritas antar warga setempat. Setelah itu, acara mengaji Alquran dimulai dengan dipimpin oleh seorang delegasi dari pengurus acara untuk membacakan ayat suci Alquran yang kemudian diikuti bacaannya oleh para warga yang ikut, biasanya pembacaan Al Quran Nya yaitu dua lembar per pertemuan. Setelah acara mengaji, terdapat habitus lain dimana para warga dapat menyumbangkan atau memberikan sampah-sampah anorganik mereka untuk diberikan pada pengurus acara guna dikelola lebih lanjut, kegiatan ini disebut dengan Sedekah Seribu Bermanfaat. Kemudian, habitus lain setelah itu yakni para warga dapat mengambil sayur-sayuran yang telah disediakan secara gratis, sedangkan setelah mengaji para anak-anak yang ikut akan mendapatkan uang saku lagi sebesar Rp 3.000,00. Setelah serangkaian acara *Ngaji On The Street* ini, tidak lupa para warga membereskan perlengkapan yang digunakan seperti menata kursi kembali atau membersihkan lingkungan sekitar lalu mereka dapat memulai habitus yang lain seperti biasanya seperti pergi ke sekolah bagi anak-anak, membereskan rumah atau bekerja bagi para warga lainnya.

Modal Sosial dalam menjalankan program *Ngaji On The Street* ini yang pertama ialah menjalin komunikasi yang baik dengan para pengurus sendiri. Dimana, mereka pertama kali menggagas yaitu digerakkan oleh takmir Masjid Al-Ikhlas, terdapat musyawarah internal yang melihat keprihatinan dalam segi permasalahan akibat dampak sosial di masyarakat seperti munculnya budaya nongkrong di kafe, dibandingkan dengan budaya untuk menuntut ilmu agama Islam. Sehingga dari takmir tersebut muncul ide mengenai *Ngaji On The Street* sekaligus Kampung Quran Sudimoro. Kemudian modal sosial ini berlanjut dimana takmir Masjid Al-Ikhlas bermusyawarah lagi dengan takmir Masjid Al-Islami yang masih datu daerah, sehingga menghasilkan kesepakatan bekerja sama untuk menyukseskan kedua program tersebut. Modal sosial ini berlanjut dengan bekerja sama dengan pengurus Pesantren Al Muflihun untuk meminta bantuan kepada para santrinya agar membantu mengimplementasikan awal program *Ngaji On The Street*. Modal sosial lainnya yakni hubungan antara pengurus program dengan melibatkan masjid dan mushola setempat guna terus mengumumkan informasi mengenai pelaksanaan program *Ngaji On The Street* kepada para warga agar dapat mengikutinya. Kemudian, adanya modal sosial berupa menjalin komunikasi yang baik dengan para warga, dimana pengurus selalu memberikan pengumuman sebelum acara *Ngaji On The Street* dimulai, ada pula komunikasi yang dijalin oleh para pengurus yakni dengan melakukan silaturahmi dari rumah ke rumah warga sehingga mampu meningkatkan solidaritas. Modal sosial lainnya dapat ditinjau dari komunikasi yang baik antara pengurus dengan para donatur, dimana terdapat dua jenis donatur yakni donatur pribadi/personal/individu dan donatur komunitas. Dalam hal ini, pengurus senantiasa membuka peluang kepada seluruh warga dari dalam maupun luar daerah jika ingin membantu sumbangsuhnya baik berupa uang maupun benda guna pelaksanaan program *Ngaji On The Street*.

Modal Ekonomi program *Ngaji On The Street* ini pada awalnya dari para takmir Masjid Al-Ikhlas serta Masjid Al-Islami, keduanya bekerja sama dalam pendanaan pelaksanaan program *Ngaji On The Street*. Kemudian modal ekonomi lainnya didapatkan dari para donatur, baik donatur perorangan maupun donatur komunitas. Modal ini dapat berupa uang atau langsung peralatan/benda yang diperlukan dalam pelaksanaan *Ngaji On The Street*. Untuk saat ini terdapat dua donatur tetap, pertama donatur jenis perorangan yang tidak ingin disebutkan identitasnya dimana beliau menyumbangkan setiap bulannya sebesar Rp 750.000,00 hingga Rp 1.000.000,00 kepada pihak pengurus program, kemudian donatur selanjutnya dari komunitas *One Week One Juz* setiap bulannya sebesar Rp 200.000,00. Dari pengurus sendiri tetap membuka donatur-donatur lainnya yang ingin menyumbangkan modal ekonomi untuk membantu program *Ngaji On The Street* ini.

Modal Kultural/Pengetahuan program *Ngaji On The Street* ini dapat ditemukan dari para warga yang belajar membaca Alquran saat acara *Ngaji On The Street* berlangsung, disamping itu terdapat sumber pengetahuan lainnya yang didapatkan para warga yakni melalui pembelajaran mengaji dengan metode ummi di Rumah-Rumah Quran, kemudian khusus untuk anak-anak terdapat program Sabtu Ahad Ceria yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan nilai-nilai Islam kepada mereka tentunya dengan metode yang mudah dipahami anak-anak. Berangkat dari modal pengetahuan tersebut, menjadikan para warga terus bersemangat menuntut ilmu agama Islam dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Modal Simbolik yang terdapat dalam program *Ngaji On The Street* ini berupa inovasi mengaji secara berjamaah di sepanjang pinggir jalan. Dimana, para pengurus berpendapat bahwa jika hanya mengaji di dalam masjid seperti umumnya maka akan kurang efisien dalam menarik perhatian warganya untuk ikut serta belajar mengaji dan menerapkan kebiasaan ini. Sehingga para pengurus menggunakan keunikan yang tetap bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam beserta aktivitas Islami didalamnya. Modal simbolik inilah yang kemudian terus diterapkan dan terbukti berhasil menarik massa untuk ikut serta dalam program *Ngaji On The Street*.

Ranah dalam program *Ngaji On The Street* ini yaitu ruang lingkup aktivitas agama Islam, spesifiknya menggunakan ruang berupa sepanjang pinggir jalan Sudimoro. Ranah ini tentunya memiliki peraturan yang disepakati dan dilaksanakan untuk menerapkan program *Ngaji On The Street*, seperti peraturan waktu dimana dimulai saat sholat subuh berjamaah, kemudian turun ke jalan untuk acara mengaji yang dilaksanakan sekitar 30 menit. Lalu, peraturan mengenai pakaian yang tentunya harus menutup aurat, sopan, serta peraturan menjaga kebersihan, lalu peraturan perlengkapan yang hendak digunakan selama proses acara berlangsung, dan peraturan tersirat lainnya.

Dengan adanya habitus, modal sosial, modal ekonomi, modal kultural/pengetahuan, modal simbolik, serta ranah tersebut maka dapat memunculkan program *Ngaji On The Street* yang telah berlangsung sekitar satu tahun lebih. Dimana *Ngaji On The Street* ini merupakan praktik yang bertujuan untuk ikut serta mewujudkan peradaban Islam yakni masyarakat

yang berkemajuan, bermartabat, masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak, berpendidikan, berkepribadian, berkepedulian.

Strategi Organisasi Kampung Qur'an Sudimoro (KQS) dalam Mereproduksi Habituaasi Masyarakat Melalui *Ngaji On The Street*

Mereproduksi habituasi masyarakat melalui program "*Ngaji On The Street*" merupakan tugas yang memerlukan sejumlah strategi agar program ini dapat berjalan dengan efektif. Organisasi Kampung Qur'an Sudimoro (KQS) memulai strategi awal dengan mengadakan forum dialog yang melibatkan masjid dan musholla se-Sudimoro, yakni RW 05, 06, dan 07. Dialog ini melibatkan masjid Al Islami yang mengikuti aliran NU (Nahdlatul Ulama'), Masjid Al Ikhlas yang bernaung di bawah Muhammadiyah, serta pondok Al Muflihun yang menganut aliran LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Tujuan utama dari forum ini adalah untuk membahas keprihatinan bersama terhadap kondisi lingkungan Sudimoro yang dulunya memiliki citra negatif. Dari hasil diskusi yang intens, terbentuklah Kampung Qur'an Sudimoro sebagai wujud kolaborasi lintas aliran keagamaan. Langkah selanjutnya, mereka merancang program inovatif yang diberi nama "*Ngaji On the Street*" (NGAOS). Strategi awal yang diambil untuk memperkenalkan program ini kepada masyarakat melibatkan pendekatan langsung kepada warga dengan menyebarkan undangan ke rumah-rumah warga di RW 07. Melalui undangan tersebut, warga dihibau untuk turut serta berpartisipasi dalam program NGAOS sebagai langkah awal menuju masyarakat yang dekat dengan Al-Qur'an.

Selain melakukan dialog dengan masjid-musholla dan menyebarkan undangan, Organisasi Kampung Qur'an Sudimoro (KQS) juga menerapkan strategi koordinasi yang inklusif. Langkah ini mencakup koordinasi dengan pengurus RT dan RW di Sudimoro, serta melibatkan keaktifan Ibu-Ibu PKK sebagai agen sosialisasi membantu memperluas jangkauan program NGAOS ke berbagai lapisan masyarakat. Dalam upaya untuk memastikan bahwa informasi terkait program "*Ngaji On the Street*" tersebar secara merata dan efektif, KQS menjalin kerja sama erat dengan pemerintah setempat. Pengurus RT dan RW berperan sebagai perantara yang membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga program NGAOS dapat diterima dengan baik.

Dalam upaya menarik partisipasi masyarakat, pengurus KQS mengimplementasikan strategi yang kreatif dan inklusif. Salah satu langkah yang diambil adalah memberikan 1 kupon kepada warga yang turut berpartisipasi dalam kegiatan NGAOS dan 1 Kupon lagi kepada warga yang sholat subuh berjama'ah di masjid Al- Ikhlas. Kupon tersebut nantinya ditukarkan dengan berbagai kebutuhan pokok, seperti sayur dan sembako, sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan aktif masyarakat dalam program tersebut. Selain itu, terdapat insentif tambahan berupa pemberian uang saku kepada anak-anak yang juga ikut serta dalam kegiatan NGAOS. Pada tahap awal pelaksanaan NGAOS, juga diselenggarakan undian khusus berupa ziarah wali gratis. Puncak acara NGAOS diakhiri dengan menyediakan seribu porsi sarapan pagi gratis. Inisiatif ini tidak hanya menciptakan momen kebersamaan, melainkan juga memberikan dukungan nyata kepada masyarakat yang telah turut serta

dalam kegiatan NGAOS. Meskipun saat ini pemberian kupon telah dihentikan, antusiasme masyarakat terhadap program NGAOS khususnya RW 07 tidak menurun. Hal ini disebabkan karena program ini telah menjadi suatu kebiasaan bagi para warga, yang secara rutin mengikuti kegiatan ini setiap hari Jumat setelah sholat subuh. Kesenambungan partisipasi masyarakat ini menandakan bahwa NGAOS tidak hanya memberikan manfaat praktis melalui insentif materi, tetapi juga telah merajut nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Qur'an Sudimoro.

Pelaksanaan NGAOS di Kampung Qur'an Sudimoro memiliki prosedur yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga. Kegiatan ini dimulai dengan sholat subuh berjamaah sebagai tanda awal kesatuan spiritual. Para panitia kemudian dengan sigap menyiapkan kursi di sepanjang jalan, menciptakan ruang yang nyaman untuk kegiatan ngaji bersama. Warga pun segera kembali ke rumah masing-masing untuk mengambil Al-Qur'an mereka, dan dengan tertib duduk di kursi yang telah disediakan di sepanjang jalan. Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an mengalir indah melalui pengeras suara masjid Al Ikhlas, para warga dengan khidmat mengikuti setiap lantunan ayat yang dibacakan oleh pemandu. Setelah NGAOS selesai, kegiatan berlanjut dengan kehadiran "Mobil Sedekah Seribu Bermanfaat" yang mengambil barang bekas seperti botol minuman, botol minyak, kardus, dan lainnya dari ujung RW 06. Barang-barang bekas tersebut dikumpulkan dengan tujuan amal sampah yang akan ditukarkan menjadi uang. Seiring berakhirnya kegiatan, para warga kembali ke rumah masing-masing untuk melanjutkan aktivitasnya.

Dalam pelaksanaan suatu program, tantangan dan hambatan seringkali merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan memerlukan penanganan khusus. Hal yang sama juga berlaku dalam pelaksanaan program NGAOS, dimana berbagai kendala dan hambatan masih dijumpai. Untuk memberikan gambaran lebih komprehensif, berikut tabel yang merinci berbagai tantangan, hambatan yang dihadapi serta solusi dalam mengatasi hambatan tersebut.

Tabel 1. Tantangan, Hambatan dan Solusi Kegiatan *Ngaji On The Street*

No	Tantangan dan Hambatan	Solusi
1	Sulitnya Optimalisasi Partisipan/massa sesuai target (1000 peserta)	- Melakukan pendekatan dengan cara Door to Door - Sosialisasi melalui rapat RT RW dan perkumpulan ibu-ibu PKK.
2	Minimnya optimalisasi biaya operasional	- Mengoptimalkan program secara menyeluruh - Memastikan setiap anggaran digunakan secara bijaksana - Menjalin kerjasama dengan masjid-masjid di perumahan
3	Tidak adanya payung hukum, atau lembaga hukum khusus yang menaungi	Melakukan diskusi dan koordinasi intensif terkait pemilihan entitas yang akan menjadi payung hukum untuk program NGAOS.
4	Keterlibatan dalam membangun motivasi warga	Memberikan sentuhan inovasi khusus dalam pelaksanaan NGAOS..

Berdasarkan tabel 1, dalam program ngaji on the street, kendala utama yang muncul adalah (1) kesulitan dalam mengoptimalkan partisipasi peserta sesuai dengan target yang telah ditetapkan, yaitu mencapai 1000 massa. Tantangan ini menjadi fokus utama yang memerlukan strategi dan upaya maksimal guna memastikan kelancaran program sesuai dengan harapan. Salah satu solusi yang ditempuh adalah dengan melakukan pendekatan langsung kepada warga melalui silaturahmi door to door. Dalam upaya ini, para pelaksana program NGAOS berkomunikasi secara personal dengan warga, mengundang mereka untuk turut serta dalam kegiatan NGAOS, dan menjelaskan manfaat serta tujuan program dengan lebih detail. Selain itu, untuk mencapai partisipasi yang optimal, pelaksana juga mensosialisasikan kegiatan ini melalui rapat RT RW dan perkumpulan ibu-ibu PKK. Dengan melibatkan struktur sosial sebagai agen sosialisasi, program NGAOS dapat disampaikan secara lebih luas dan efektif kepada seluruh masyarakat setempat.

(2) Minimnya optimalisasi biaya operasional yang saat ini masih bergantung pada donatur internal. Untuk mengatasi kendala ini, langkah yang diambil adalah dengan mengoptimalkan program secara menyeluruh. Dengan meningkatkan efisiensi pengelolaan, mencari sumber daya yang lebih efektif, dan memastikan setiap anggaran digunakan secara bijaksana, diharapkan program ini dapat menarik perhatian pihak berwenang, terutama wali kota. Strategi ini membuka peluang untuk meningkatkan keberlanjutan program NGAOS (3) ketiadaan payung hukum atau lembaga hukum khusus yang dapat menaunginya. Meskipun NGAOS dihasilkan melalui kolaborasi antara takmir masjid-musholla yang berasal dari aliran NU, Muhammadiyah, dan LDII, namun program ini tidak dapat secara langsung dimiliki oleh salah satu dari ketiganya. Payung hukum yang jelas menjadi hal krusial mengingat NGAOS melibatkan berbagai elemen dan aliran keagamaan.

Sebagai solusi terhadap kendala ini, para pengurus Kampung Qur'an Sudimoro saat ini sedang aktif melakukan diskusi dan koordinasi intensif terkait pemilihan entitas yang akan menjadi payung hukum untuk program NGAOS. Proses ini melibatkan dialog antara pihak-pihak terkait, seperti takmir masjid-musholla, perwakilan dari aliran NU, Muhammadiyah, dan LDII, serta pihak terkait lainnya. Dengan cara ini, diharapkan dapat ditemukan kesepakatan bersama yang mendukung kelancaran serta keberlanjutan program keagamaan ini di lingkungan masyarakat. (4) tantangan untuk menjaga ketertarikan peserta agar motivasi mereka tetap tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan NGAOS. Sehingga solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan ini yaitu dengan memberikan sentuhan inovasi khusus dalam pelaksanaan NGAOS. Upaya untuk terus memberikan nilai tambah dan pengalaman yang menarik dapat menjadi kunci untuk mempertahankan minat peserta dalam kegiatan NGAOS.

Dampak Program *Ngaji On The Street* Terhadap Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Masyarakat Sudimoro

Diadakannya program “*Ngaji On The Street*” sebagai salah satu upaya dalam mereproduksi habituasi pada masyarakat Sudimoro berdampak pada pembentukan budaya

baru (revitalisasi). Revitalisasi sendiri merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memvitalkan kembali atau menganggap penting sesuatu yang dulunya pernah vital atau hidup tetapi mengalami degradasi atau kemunduran¹⁹. Revitalisasi terjadi sebagai akibat dari adanya praktik keagamaan yang mengarah pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat Sudimoro menuju ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan praktik keagamaan yang dipelopori oleh segenap pengurus Kampung Qur'an Sudimoro yakni program NGAOS, sasaran utama yang hendak dicapai adalah menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai moral keagamaan yang saat ini mulai tergeser oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi dan arus urbanisasi yang tidak terkendali. Peran tokoh agama sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral khususnya pada generasi muda sebagai aset bangsa.

Kasus yang terjadi di Sudimoro memperlihatkan begitu mirisnya kehidupan masyarakat kota saat ini. Degradasi moral telah mewarnai kehidupan masyarakat dimana hal tersebut dapat menjadi ancaman dan hambatan dalam perkembangan masyarakat. Kualitas moral masyarakat yang menurun diakibatkan oleh pesatnya perkembangan IPTEK. Di samping itu deretan cafe di Sudimoro juga turut mempengaruhi gaya hidup masyarakat yang cenderung mementingkan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi (akhirat). Kondisi ini membuat para tokoh agama di RW 7 Sudimoro merasa prihatin dan memikirkan cara agar masyarakat khususnya anak muda untuk tidak terjerumus ke arah yang negatif. Salah satu model atau upaya yang dilakukan dalam rangka menghidupkan kembali nilai-nilai moral keagamaan dan membentengi masyarakat dari dampak buruk lingkungan sosial yakni dengan kembali kepada Al-Qur'an. Ketika hendak kembali kepada kebenaran, maka Al-Qur'an dapat menjadi pedoman karena sesungguhnya Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral keagamaan yang hakiki.

"Back to Qur'an" tampaknya menjadi semboyan para tokoh agama di Sudimoro dalam menggencarkan program-program keagamaan di ranah mikro. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni memvitalkan kembali nilai-nilai moral keagamaan melalui program "*Ngaji On The Street*". Pengaplikasian program ini berdampak signifikan pada kebiasaan masyarakat, bukan hanya orang dewasa tetapi juga remaja dan anak-anak. Berikut merupakan dampak "*Ngaji On The Street*" terhadap revitalisasi nilai moral keagamaan masyarakat Sudimoro.

Tabel 3. Dampak "*Ngaji On The Street*" terhadap Revitalisasi Nilai Moral Keagamaan

No.	Sebelum " <i>Ngaji On The Street</i> "	Dampak " <i>Ngaji On The Street</i> "
1.	Banyak masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an, baik anak-anak maupun orang dewasa	Terjadi peningkatan dalam hal membaca Al-Qur'an
2.	Kualitas ibadah masyarakat masih tergolong rendah	Kualitas ibadah masyarakat semakin meningkat, seperti rajin mengikuti sholat berjamaah
3.	Anak-anak memiliki kebiasaan buruk, seperti mabuk-mabukan dan berjudi	Anak-anak mulai meninggalkan kebiasaan buruk dengan mengikuti kegiatan NGAOS

¹⁹ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2018): 50–58.

4.	Kegiatan anak-anak yang cenderung tidak berfaedah, seperti main game dan gadget	Anak-anak ikut berpartisipasi pada kegiatan NGAOS yang tentunya lebih berfaedah dan berpengaruh positif pada pola kehidupan anak
----	---	--

Berdasarkan tabel 3, proses penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan sejak dini agar kebiasaan atau habit masyarakat mudah dibentuk sehingga meminimalisir dampak negatif perubahan zaman. Melalui program "*Ngaji On The Street*", perlahan telah menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman terhadap agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mulai dari hal yang paling sederhana sampai yang sifatnya wajib bagi umat Islam kembali dihidupkan oleh tokoh agama di Sudimoro. Misalnya seperti membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, menghilangkan secara perlahan perilaku menyimpang pada anak-anak, dan lain sebagainya. Masyarakat yang dulunya buta aksara sekarang mulai menunjukkan performanya dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian, masyarakat juga rajin mengikuti sholat berjamaah di masjid atau mushola khususnya pada waktu subuh. NGAOS juga efektif dalam meningkatkan moral anak yang dulunya memiliki kebiasaan buruk menjadi insan yang berkarakter.

Selain berdampak pada revitalisasi nilai moral keagamaan, NGAOS juga memiliki pengaruh pada pola hubungan antar masyarakat. Dampak NGAOS dalam konteks sosial yang paling signifikan adalah meningkatkan solidaritas masyarakat. Melalui program ini secara tidak langsung mengajarkan masyarakat terkait nilai-nilai kemanusiaan dengan saling berbagi pada anggota masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat diberikan kesempatan bersedekah atau memberikan sebagian rezekinya dalam rangka mencari barokah dan mempererat tali persaudaraan antar sesama. NGAOS juga membawa masyarakat pada kehidupan yang rukun dan harmonis karena setiap dilaksanakannya program ini masyarakat berkumpul dan saling bersosialisasi dengan tetangganya. Dimana kondisi ini sangat sulit ditemukan pada potret masyarakat perkotaan yang cenderung individual.

PENUTUP

Melalui kegiatan "*Ngaji On The Street*" yang digagas oleh Organisasi Kampung Qur'an Sudimoro, telah berhasil membentuk habituasi positif di kalangan masyarakat. Terutama, kegiatan mengaji di Jumat setelah sholat Subuh telah menjadi kebiasaan yang diantisipasi dengan antusias oleh sebagian besar warga Sudimoro. Inovasi yang diluncurkan oleh pengurus KQS, seperti pembagian kupon dan uang saku dalam program "*Back to Qur'an*" telah menjadi semboyan para tokoh agama di Sudimoro untuk menggalakkan program keagamaan di tingkat mikro. Program ini tidak hanya berhasil dalam menarik partisipasi warga, tetapi juga membawa dampak positif yang luar biasa dalam menghadapi perubahan zaman. "*Ngaji On The Street*" secara perlahan telah menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman terhadap agama dan nilai-nilai Al-Qur'an. Revitalisasi nilai moral keagamaan tampak pada pembangkitan kembali praktik-praktik sederhana, seperti membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan menghilangkan perilaku menyimpang pada anak-anak. Dampak positif juga mencakup perubahan signifikan pada pola hubungan antar masyarakat. Solidaritas masyarakat Sudimoro meningkat secara mencolok sebagai hasil dari kegiatan

"*Ngaji On The Street*." Program ini tidak hanya berhasil membentuk individu yang lebih taat agama, tetapi juga membentuk komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Sebagai akibatnya, NGAOS tidak hanya menjadi sarana peningkatan moral keagamaan, tetapi juga merupakan kekuatan penyatuan dan penguatan hubungan sosial di Sudimoro. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni dapat mengeksplorasi strategi atau metode alternatif untuk mengadopsi program serupa di komunitas lain dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Hal ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program keagamaan di berbagai konteks masyarakat. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menjadi landasan untuk perluasan dan perbaikan program "*Ngaji On The Street*" serta kontribusinya terhadap pengembangan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiah, and Darman Manda. "Praktik Pelaksanaan Dakwah Islam Di Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Makassar." *Alliri: Journal of Anthtropolgy* 3, no. 2 (2021): 1–10.
- Amelia, Riana. "Metode Bimbingan Mental Spritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karyawan Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta," 2011. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4563/1/RIANA%20AMELIA-FDK.pdf>.
- Arliman, Laurensius, Ernita Arif, and SARMIATI SARMIATI. "Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga." *Ensiklopedia of Journal* 4, no. 2 (2022): 143–49.
- Aziz, Abd. "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." In *International Conference Departement Communication*, 2018. https://www.researchgate.net/profile/Abd-Aziz-3/publication/324877592_Religiusitas_Masyarakat_Urban_di_Era_Digital_The_Religiosity_of_Urban_Communities_in_the_Digital_Era/links/5ae8e5e7a6fdcc03cd8f8431/Religiusitas-Masyarakat-Urban-di-Era-Digital-The-Religiosity-of-Urban-Communities-in-the-Digital-Era.pdf.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed September 26, 2023. <https://malangkota.bps.go.id/>.
- Blaikie, Norman, and Jan Priest. *Designing Social Research: The Logic of Anticipation*. John Wiley & Sons, 2019.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 1 (2020): 50–56.
- Creswell, John W., and Ismail Suardi Wekke. "Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif," 2020.
- Hidayat, Otib Satibi. "Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama," 2014. <http://repository.ut.ac.id/4689/1/PAUD4102-M1.pdf>.

- Hidayatullah, Zait, and Ardiansyah Ardiansyah. "Dakwah, Identitas Lokal, Dan Media Sosial: Spirit Pemuda Hijrah Baubau." *Idarotuna* 4, no. 1 (2022): 55–65.
- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Kencana, 2013.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pK5oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=+moralitas+keagamaan+yang+digambarkan+sebagai+sikap+manusia+yang+berkaitan+dengan+kesesuaian+dirinya+terhadap+perintah+dan+kehendak+Tuhan+&ots=ByXuezF_Eo&sig=qNw92VU_nbNXa-xk3dompaDCnhw.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Nulianti, Nely, and Aldebaran Oki. "Ngaji On The Street (NGAOS) Studi Terhadap Gerakan Dakwah Rumah Qur'an Al-Fath Indonesia." *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI* 1, no. 02 (2022): 105–13.
- Prasasti, Suci. "Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1:28–45, 2017.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142–52.
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia, Moch Jamilul Latif, and Singgih Shodiqin Shodiqin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/6135/0>.
- Putra, Handal Pratama. "Implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi." *EL-TARBAWI* 14, no. 1 (2021): 47–66.
- Suradarma, Ida Bagus. "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2018): 50–58.
- Syah, Hidayat. "Urbanisasi Dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban Di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (2013): 1–12.